

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Keadaan Geografis dan Administrasi Wilayah

Letak astronomis Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah berada di koordinat $2^{\circ}17$ sampai $2^{\circ}33$ Lintang Selatan dan antara $114^{\circ}52$ sampai $115^{\circ}24$ bujur Timur. Luas wilayah kabupaten hulu sungai utara adalah $882,8 \text{ km}^2$, yaitu meliputi 2,38% dari keseluruhan wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan terluas adalah kecamatan Paminggir yang memiliki luas 24,01% dan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Sungai Tabukan yang memiliki luas 2,47% dari keseluruhan wilayah Kabupaten. Wilayah kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan daerah yang sebagian besar merupakan dataran rendah dan memiliki lahan rawa yang cukup banyak dan mencakup 89% dari keseluruhan dataran rendah di daerah tersebut. Selain itu wilayah ini memiliki banyak sungai yang terbentang di beberapa kecamatan. Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki 10 kecamatan, 5 kelurahan dan 214 desa, untuk lebih jelasnya lihat-tabel 1V.

Tabel 4.1 Data Jumlah Kecamatan di Kabupaten HSU beserta jumlah Desa dan Luas Wilayah

No.	Kecamatan	Desa	Luas Wilayah (KM ²)
1	Danau Panggang	16	136,93
2	Paminggir	7	203,47
3	Babirik	23	75,73
4	Sungai Pandan	33	59,92
5	Sungai Tabukan	17	21,45
6	Amuntai Selatan	30	183,16
7	Amuntai Tengah	24	77,1
8	Banjang	20	41
9	Amuntai Utara	26	45,09
10	Haur Gading	18	38,95
Total		214	882,8

Sumber: BPS Kab. HSU (diolah)

Adapun Batas wilayah administrasi di Kabupaten Hulu Sungai Utara, pada Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Tabalong. Di Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Di Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Balangan. Di Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan (Provinsi Kalimantan Tengah).

b. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk di Kabupaten Hulu Sungai Utara terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan rata-rata selama tahun 2010-2020 adalah 0,78 persen pertahun. Ada sebanyak 209.462 jiwa pada tahun 2011 dan kemudian bertambah menjadi 234.004 jiwa di tahun 2020. Amuntai tengah adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak dan Kecamatan Paminggir adalah wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit. Untuk kepadatan penduduk di Kabupaten Hulu

Sungai Utara pada tahun 2020 adalah sebanyak 269 jiwa per km². Sebagian besar penduduk Hulu Sungai Utara adalah pemeluk agama Islam, yaitu meliputi 96% dari jumlah penduduk keseluruhan (data BPS 2014).

c. Ketenagakerjaan

Penduduk kabupaten Hulu Sungai Utara secara keseluruhan didominasi oleh penduduk usia kerja. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2019 rasio penduduk usia kerja (yaitu di atas 15 tahun) adalah sebesar 71,71% dan sisanya 28,89% adalah penduduk bukan usia kerja. Penduduk yang tergolong Angkatan Kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara setiap tahun terus mengalami peningkatan meskipun cenderung fluktuatif. Tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi adalah di tahun 2011 yaitu sebesar 78,40 dengan jumlah sebanyak 117.397 orang. Tingkat partisipasi angkatan kerja rendah adalah di tahun 2019 yaitu sebesar 68,43 dengan jumlah sebanyak 117.082 orang. Adapun secara rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah 72,9%. Dari total keseluruhan penduduk angkatan kerja tersebut sebagian besar dari mereka memiliki pekerjaan atau merupakan penduduk bekerja dan sisanya adalah pengangguran atau penduduk belum bekerja. Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama tahun 2011-2020 mengalami fluktuasi. Tingkat pengangguran tertinggi terjadi di tahun 2020 yaitu sebesar 4,49% atau sebanyak 5.451 jiwa. Tingkat pengangguran terendah terjadi di tahun 2013 yaitu sebesar 2,72% atau

sebanyak 3.071 jiwa. Secara rata-rata tingkat pengangguran di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah 3,64%.

Jika ditinjau berdasarkan lapangan kerja, sebesar 27,57% angkatan kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara berada di sektor pertanian perburuan dan perikanan, sektor ini merupakan tumpuan utama dalam penyerapan tenaga kerja di kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu meliputi: pertanian, kehutanan, perikanan dan perburuan. Sebesar 19,56% angkatan kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara berada di sektor Industri Manufaktur, sektor ini meliputi: pertambangan dan penggalian, industri pengolahan listrik, gas dan air, bangunan. Sebesar 52,87% angkatan kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara bekerja di sektor Jasa-Jasa, sektor ini meliputi: perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, angkutan, pergudangan dan komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan dan jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan dan lainnya. (BPS 2020)

2. Data Variabel Penelitian

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, dalam pengumpulannya peneliti juga telah melakukan konfirmasi tentang kesesuaian dan kelengkapan data dengan petugas setempat. Data yang diperoleh tersebut meliputi data Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Laju PDRB Harga Konstan (berdasarkan lapangan usaha) dan Rasio Gini. Data tersebut kemudian dapat disajikan dan diuraikan sebagai berikut:

a. Variabel Kemiskinan Absolut

Tabel 4.2 Data Kemiskinan Tahunan Di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)	Tingkat Kemiskinan
2011	15 664	7,31%
2012	15 045	6,94%
2013	15 228	6,92%
2014	15 623	7%
2015	15 940	7,07%
2016	15 380	6,76%
2017	15 352	6,65%
2018	14 919	6,38%
2019	15 398	6,5%
2020	14 718	6,14%

Sumber: BPS Prov. Kalsel, 2021 (diolah)

Perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagaimana telah disinggung di awal terus mengalami fluktuasi, meskipun secara keseluruhan perkembangan yang ada menunjukkan tren penurunan kemiskinan, tetapi adanya fluktuasi membuat performa penurunan kemiskinan di wilayah ini menjadi relatif lambat. Hal ini bisa diamati sejak tahun 2011 tingkat kemiskinan yaitu sebesar 7,31% dengan jumlah sebanyak 15.664 jiwa, dalam jangka waktu sepuluh tahun kemudian yaitu di tahun 2020, turun menjadi 6,14% atau sebesar 14.718 jiwa. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan penurunan kemiskinan di daerah lain yang relatif lebih cepat.

b. Variabel Indeks Pembangunan Manusia

Berikut ini adalah data tahunan IPM Kabupaten Hulu Sungai Utara beserta data komponen pembentuk IPM yang meliputi data Harapan

Lama Sekolah (HLS), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Angka Harapan Hidup (AHH) dan Pendapatan Perkapita.

Tabel 4.3 Data IPM dan Komponen Pembentuk IPM di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama tahun 2011-2020

Tahun	IPM	HLS	RLS	AHH	Pendapatan Per kapita
2011	59,24	11,08	6,27	61,57	7 891,00
2012	60,12	11,52	6,44	61,79	7 986,00
2013	60,77	11,75	6,61	61,99	8 067,00
2014	61,32	12,1	6,63	62,09	8 164,00
2015	62,49	12,78	6,73	62,49	8 298,00
2016	63,38	12,81	7	62,71	8 668,00
2017	64,21	12,82	7,19	62,94	9 100,00
2018	65,06	12,83	7,36	63,24	9 567,00
2019	65,49	12,88	7,37	63,58	9 772,00
2020	65,59	12,91	7,53	63,83	9 527,00

Sumber: BPS Provinsi Kalsel, 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Hulu Sungai Utara terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini menunjukkan perbaikan kualitas hidup manusia terus berubah ke arah yang lebih baik. Kendati demikian, jika kita klasifikasikan capaian nilai IPM tersebut maka pembangunan manusia di Kabupaten Hulu Sungai Utara hingga tahun 2020 masih tergolong “sedang” karena masih berada di kisaran $60 \leq \text{IPM} < 70$. Permasalahan ini akan semakin kontras apabila capaian IPM Kabupaten Hulu Sungai Utara dikomparasikan dengan capaian IPM Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Kalimantan Selatan, dikarenakan capaian IPM di Kabupaten HSU masih terbelah paling rendah.

Nilai HLS (Harapan Lama Sekolah) dan RLS (Rata-Rata Lama Sekolah) mencerminkan pembangunan dari dimensi pendidikan. Dari tabel

tersebut dapat kita amati bahwa nilai HLS terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, begitu juga dengan RLS juga terus mengalami peningkatan setiap tahun. Ini menunjukkan telah terjadi perbaikan ke arah positif dalam aspek pembangunan dalam dimensi pendidikan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pendidikan memiliki peranan yang penting bagi kemajuan suatu bangsa, memperoleh pendidikan yang baik akan menjadi modal bagi setiap orang agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan layak.

Nilai Angka Harapan Hidup (AHH) merepresentasikan pembangunan dalam dimensi kesehatan. Jika kita amati pada tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai AHH di Kabupaten Hulu Sungai Utara terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Keadaan ini menunjukkan adanya perbaikan ke arah yang lebih baik dari dimensi kesehatan. Memperoleh hidup sehat dan kesempatan berumur panjang merupakan syarat utama bagi setiap orang agar dapat menjalani hidup lebih baik.

Pendapatan per kapita merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia di dimensi hidup layak atau daya beli. Indikator ini mampu mencerminkan indikator pendapatan masyarakat dan menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati penduduk dari keadaan ekonomi yang membaik. Pada tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa pembangunan dari dimensi kesejahteraan masyarakat terus berubah ke arah yang lebih baik karena pendapatan per kapita terus mengalami peningkatan setiap tahunnya meskipun terjadi penurunan di tahun 2020.

c. Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4.4 Data PDRB Nominal (Harga Konstan) dan Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Hulu Sungai Utara selama 2011 – 2020

Tahun	PDRB (Milyar)	Pertumbuhan Ekonomi
2011	2 170,79	6,42%
2012	2 288,01	5,4%
2013	2 410,13	5,34%
2014	2 554,59	5,99%
2015	2 690,88	5,34%
2016	2 815,48	4,63%
2017	2 977,89	5,77%
2018	3 151,55	5,83%
2019	3 325,25	5,51%
2020	3 303,08	-0,67%

Sumber: BPS Prov. Kalsel, 2021 (diolah)

Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa jumlah PDRB di Kabupaten Hulu Sungai Utara terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2011 jumlah nominal PDRB adalah di kisaran 2 milyar rupiah dan pada tahun 2020 meningkat hingga di kisaran 3 milyar rupiah. Berdasarkan data BPS, kontributor terbesar penyumbang PDRB adalah berasal dari sektor pertanian, peternakan dan perikanan, hal ini juga dikarenakan sektor tersebut merupakan tumpuan utama bagi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Jika diamati perkembangannya, PDRB Kabupaten Hulu Sungai Utara terus menunjukkan pertumbuhan ke arah positif dengan rata-rata 4,9% setiap tahunnya meskipun cenderung fluktuatif, hanya saja pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi bergerak ke arah negatif (-0,67) dikarenakan

adanya guncangan ekonomi akibat adanya pandemi yaitu penyebaran virus Covid-19 yang menyebabkan kemerosotan di berbagai aspek kehidupan termasuk perekonomian.

d. Variabel Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan yang terjadi dapat digambarkan dengan nilai Rasio Gini, yaitu berada di antara 0 dan 1 di mana nol berarti tidak ada ketimpangan dan 1 berarti terjadi ketimpangan sempurna. Jika tingkat ketimpangan mendekati angka nol, maka ketimpangan dapat dikatakan mendekati sempurna dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.5 Data Rasio Gini Kabupaten Hulu Sungai Utara Selama Tahun 2011 – 2022

No	Tahun	Rasio Gini
1.	2011	0,283
2.	2012	0,293
3.	2013	0,259
4.	2014	0,266
5.	2015	0,359
6.	2016	0,318
7.	2017	0,309
8.	2018	0,325
9.	2019	0,327
10.	2020	0,319

Sumber: BPS Provinsi Kalsel, 2021 (diolah)

Jika kita amati tingkat ketimpangan di Kabupaten Hulu Sungai Utara dari nilai rasio gini tersebut maka dapat diketahui bahwa ketimpangan yang berlaku di wilayah ini masih terbilang rendah yaitu berada di antara 0,2 – 0,39. Akan tetapi apabila kita mengamati perkembangannya maka dapat diketahui bahwa ketimpangan di Kabupaten Hulu Sungai

Utara terus mengalami peningkatan setiap tahunnya meskipun terjadi fluktuasi. Hal ini menunjukkan perlu adanya perhatian serius dalam upaya menurunkan ketimpangan pendapatan yang terjadi agar ketimpangan tidak terus mengalami peningkatan dan tidak menimbulkan permasalahan lain yang berkaitan dengan ketimpangan pendapatan seperti meningkatnya kemiskinan.

3. Statistik Deskriptif

Table 4.6 Output Eviews Statistik Deskriptif

Date: 05/11/22

Time: 19:22

Sample: 2011 2020

	KEMISKIN' AN (Y)	IPM (X1)	LPE (X2)	GR (X3)
Mean	6.767000	6276.700	4.956000	0.305800
Median	6.840000	6293.500	5.455000	0.313500
Maximum	7.310000	6559.000	6.420000	0.359000
Minimum	6.140000	5924.000	-0.670000	0.259000
Std. Dev.	0.353115	232.6294	2.032952	0.030622
Skewness	-0.307924	-0.143807	-2.401638	-0.033340
Kurtosis	2.239293	1.579759	7.291329	2.246931
Jarque-Bera	0.399143	0.874919	17.28623	0.238150
Probability	0.819082	0.645675	0.000176	0.887741
Sum	67.67000	62767.00	49.56000	3.058000
Sum Sq. Dev.	1.122210	487048.1	37.19604	0.008440
Observations	10	10	10	10

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan output tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata dari variabel Kemiskinan adalah 6,7670 dengan nilai maksimum adalah 7,3100 (tingkat kemiskinan tertinggi yaitu di tahun 2011), dan nilai minimum yaitu 6,140 (tingkat kemiskinan terendah yaitu di tahun 2020). Untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia, diketahui bahwa nilai rata-ratanya adalah 62,76 dengan nilai maksimum yaitu 65,59 (capaian IPM tertinggi yaitu di tahun 2020) dan nilai minimum yaitu 59,24 (capaian IPM terendah yaitu di tahun 2011). Untuk variabel Laju Pertumbuhan

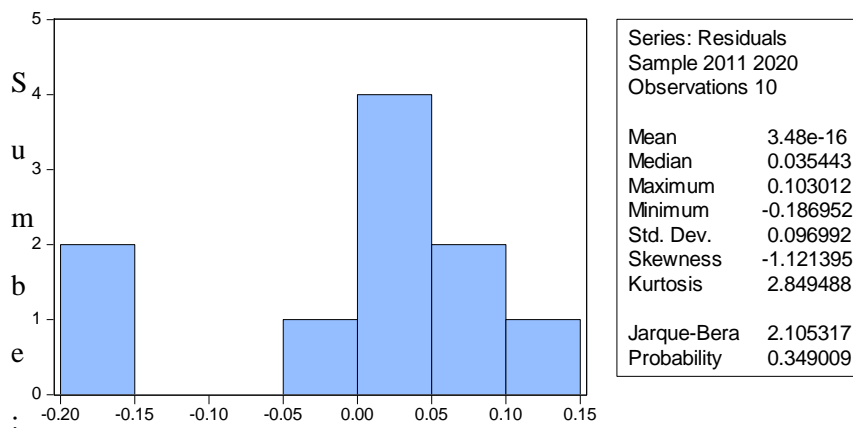
Ekonomi, diketahui bahwa nilai rata-rata adalah 4,95 dengan nilai maksimum adalah 6,42 (pertumbuhan tertinggi yaitu tahun 2011) dan nilai minimum adalah - 0,67 (pertumbuhan negatif di tahun 2020) . Adapun untuk variabel Ketimpangan Pendapatan nilai rata-rata adalah 0,305 dengan nilai maksimum yaitu 0,359 (ketimpangan pendapatan tertinggi di tahun 2015) dan nilai minimum yaitu 0,259 (ketimpangan terendah di tahun 2011).

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Gambar 4.1 Output Eviews Uji Normalitas Jarque Bera



Sumber: Hasil Output Eviews 9

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau biasa disebut residualnya berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji yang digunakan adalah uji Jarque Bera (JB). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai statistic JB dengan nilai Chi-Squares dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 2$. Jika nilai statistic JB lebih besar dari nilai Chi-Squares, maka residual berdistribusi normal.

Selain itu deteksi juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas JB dengan α (5%):

- Jika probabilitas JB $> \alpha$ 5%, maka residual berdistribusi normal
- Jika probabilitas JB $< \alpha$ 5%, maka residual tidak berdistribusi normal

Dari output tersebut diketahui bahwa nilai Probabilitas JB adalah 0,349 yang memiliki nilai lebih besar dari α 5% ($0,349 > 0,05$), hal ini berarti bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.7 Output Eviews Uji Multikolinieritas

T
 Variance Inflation Factors
 Date: 05/11/22 Time: 19:12
 Sample: 2011 2020
 Included observations: 10

4	Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
7	C	1.789921	1268.454	NA
	IPM	5.90E-08	1649.680	2.036912
	LPE	0.000494	9.898538	1.301861
S	GR	2.784279	186.1790	1.665235

Sumber: Hasil output Eviews 9

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat hubungan linier antara variabel independen dalam suatu persamaan regresi linier berganda. Adanya masalah multikolinearitas berakibat pada estimasi yang tidak tepat, selain itu secara individu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen namun nilai koefisien determinasi R^2 justru relatif tinggi.

VIF atau *Variance Inflation Factor* dapat digunakan untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dalam sebuah model regresi berganda. jika nilai

VIF melebihi angka 10, maka dikatakan ada multikolinieritas karena R^2_j melebihi dari 0,90. Pada output hasil uji tersebut di kolom Centered VIF dapat diketahui bahwa nilai VIF dari semua variabel independen adalah lebih kecil dari pada 10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi pada data penelitian. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- IPM (X_1): $2,036 < 10$ (tidak terjadi Autokorelasi)
- LPE (X_2): $1.301 < 10$ (tidak terjadi Autokorelasi)
- GR (X_3): $1,665 < 10$ (tidak terjadi Autokorelasi)

c. Uji Heteroskedastisitas

Table 4.8 Output Eviews Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.182265	Prob. F(3,6)	0.9047
Obs*R-squared	0.835210	Prob. Chi-Square(3)	0.8410
Scaled explained SS	0.278048	Prob. Chi-Square(3)	0.9641

Sumber: Data Olahan

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varian bersifat homoskedastisitas atau variabel gangguan dalam model regresi mempunyai varian yang konstan. Heteroskedastisitas menyebabkan estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE melainkan hanya LUE (*Linear Unbiased Estimator*).

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode White. Hasil pengujian bisa dilihat pada output *eviews*, dengan membandingkan nilai Chi Square hitung (X^2) yang diperoleh dari informasi Obs*R-squares pada tabel output dengan nilai nilai kritis Chi Squares (X_2) pada α 5%. Jika Chi Square

hitung lebih kecil dari nilai kritis Chi Squares maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya. Selain itu juga bisa dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas Chi squares dengan nilai alfa 5% sebagai berikut:

- Jika probabilitas Chi Squares $> \alpha = 5\%$ tidak terjadi heteroskedastisitas
- Jika probabilitas Chi Squares $< \alpha = 5\%$ terjadi heteroskedastisitas

Pada tabel output hasil uji tersebut diketahui nilai Probabilitas Chi Square adalah 0,841 yang lebih besar dari nilai alfa 5% ($0,841 > 0,05$) yang berarti tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas pada data penelitian.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.9 Output Eviews Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.197404	Prob. F(2,4)	0.8284
Obs*R-squared	0.898352	Prob. Chi-Square(2)	0.6382

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Uji Autokorelasi dilakukan untuk memastikan tidak terdapat korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Hal ini menjadi masalah karena salah satu asumsi penting metode OLS tidak boleh ada hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lain. Permasalahan ini seringkali terjadi pada data *time series*. Jika terjadi autokorelasi, maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya LUE.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dan deteksi autokorelasi diketahui setelah membandingkan nilai probabilitas Chi-Squares dengan nilai α (5%) sebagai berikut:

- Jika probabilitas Chi-Squares $> \alpha$ (5%), berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika probabilitas Chi-Squares $< \alpha$ (5%), berarti terdapat autokorelasi

Pada output hasil uji tersebut diketahui bahwa nilai Probabilitas Chi-Square adalah 0,638 yang lebih besar dari nilai alfa 5% ($0,638 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah Autokorelasi.

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.10 Output Eviews Regresi Berganda

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Least Squares

Date: 05/11/22 Time: 19:05

Sample: 2011 2020

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.56720	1.337879	10.88827	0.0000
IPM (X1)	-0.001434	0.000243	-5.904107	0.0010
LPE (X2)	0.047012	0.022224	2.115418	0.0788
GR (X3)	3.169911	1.668616	1.899725	0.1062
R-squared	0.924554	Mean dependent var		6.767000
Adjusted R-squared	0.886831	S.D. dependent var		0.353115
S.E. of regression	0.118790	Akaike info criterion		-1.133746
Sum squared resid	0.084666	Schwarz criterion		-1.012712
Log likelihood	9.668732	Hannan-Quinn criter.		-1.266520
F-statistic	24.50903	Durbin-Watson stat		2.077879
Prob(F-statistic)	0.000912			

Sumber: Hasl Eviews

Dari output hasil estimasi tersebut diketahui bahwa koefisien regresi dari variabel X_1 (Indeks Pembangunan Manusia) adalah sebesar -0.001434, dari variabel X_2 (Laju Pertumbuhan Ekonomi) adalah sebesar 0.0470, dari

variabel X_3 (Ketimpangan Pendapatan) adalah sebesar 3.1700, dan nilai konstanta adalah sebesar 14.570. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 14,570 - 0,0015X_1 + 0,0470X_2 + 3,1709X_3 + \varepsilon$$

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah sebesar 14.570, yang berarti apabila seluruh variabel independen yang meliputi X_1 (Indeks Pembangunan Manusia), X_2 (Laju Pertumbuhan Ekonomi), dan X_3 (Ketimpangan Pendapatan) bernilai nol atau konstan, maka kemiskinan adalah sebesar 14,57 % (Persen).
- b. Nilai koefisien regresi dari variabel X_1 (Indeks Pembangunan Manusia) adalah sebesar -0,0015 yang memiliki nilai negatif. Hal ini berarti bahwa apabila nilai IPM naik sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan absolut akan mengalami penurunan sebesar -0,0015 dengan asumsi variabel lain bernilai nol atau konstan.
- c. Nilai koefisien regresi dari variabel X_2 (Laju Pertumbuhan Ekonomi) adalah sebesar 0,0470 yang bernilai positif. Hal ini berarti bahwa apabila Laju Pertumbuhan Ekonomi meningkat sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan absolut juga akan meningkat sebesar 0,0470 dengan asumsi variabel lain bernilai nol atau konstan.
- d. Nilai koefisien regresi dari variabel X_3 (Ketimpangan Pendapatan) adalah sebesar 3,1709 yang bernilai positif. Hal ini berarti bahwa apabila ketimpangan pendapatan meningkat sebesar 1%, maka tingkat

kemiskinan absolut juga akan meningkat sebesar 3,17 % dengan asumsi variabel lain bernilai nol atau konstan.

6. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi akan menunjukkan suatu proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh suatu persamaan regresi terhadap varian total. Nilai R^2 berkisar dari 0 sampai 1, jika nilai R^2 lebih besar dari 0,5 atau mendekati 1, berarti variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dengan baik atau kuat. Apabila nilai R^2 adalah sama dengan 0,5 maka berarti kemampuan menjelaskannya pada level sedang, adapun jika nilainya lebih kecil dari 0,5 maka berada pada level relatif kurang baik.

Pada tabel output hasil uji tersebut dapat diketahui bahwa nilai R Squared adalah 0,9245 yang berarti bahwa seluruh variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dengan baik yaitu sebesar 92,45%, adapun sisanya 7,55% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

7. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan (secara bersama-sama) terhadap variabel terikat. Hal ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan F tabel atau cara kedua adalah membandingkan probabilitas F (*p-value*) dengan nilai alpha signifikansi 5%. Untuk nilai F tabel adalah

6,56, nilai ini didapatkan karena $df_1 = k-1 = 3$ dan $df_2 = n-k = 6$ dan pada nilai alpha 0,05.

Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah jika $F\text{-statistic} > F\text{-Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, demikian juga jika nilai $p\text{-value} <$ nilai signifikansi α (5%) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_0 : variabel Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap Kemiskinan Absolut.

H_a : variabel Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan berpengaruh secara simultan terhadap Kemiskinan Absolut.

F-Statistic	24.50903
Prob(F-Statistic)	0,00092

Maka pada tabel output hasil estimasi diperoleh nilai F-statistic lebih besar dari F-tabel ($24.509 > 6,56$), ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, demikian juga probabilitas F statistic nya adalah 0,0009 yang nilainya lebih kecil dari nilai alpha ($0,0009 < 0,05$) yang berarti berarti H_0 ditolak dan H_a atau dengan kata lain seluruh variabel bebas yang terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan memiliki pengaruh secara simultan terhadap Kemiskinan Absolut.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (tersendiri) dari masing masing variabel bebas kepada variabel terikat. Hal ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t-statistic dan dengan t-tabel atau (P-value) dengan alpha signifikansi 5%.

Untuk model yang pertama, perlu diketahui terlebih dahulu nilai t-tabelnya, dalam konteks penelitian ini nilai t-tabel adalah 2,446912 dikarenakan nilai $df = n-k = 10-4 = 6$ dan pada taraf alpha 0,05.

Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah jika $t\text{-statistic} > t\text{-tabel}$ atau $-t\text{-statistic} < -t\text{-tabel}$ maka, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Demikian juga jika $p\text{-value} <$ dari alpha signifikansi 5%, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Kemudian perlu dianalisis satu persatu variabel-variabel bebas tersebut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.56720	1.337879	10.88827	0.0000
IPM (X1)	-0.001434	0.000243	-5.904107	0.0010
LPE (X2)	0.047012	0.022224	2.115418	0.0788
GR (X3)	3.169911	1.668616	1.899725	0.1062

1) Variabel X_1 (Indeks Pembangunan Manusia)

H_0 : Indeks Pembangunan Manusia, tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap Kemiskinan Absolut

H_a : Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara parsial terhadap Kemiskinan Absolut

Pada hasil output diperoleh nilai t-statistic adalah -5.904107 yang berada di area negatif, jika dibandingkan dengan t-tabel nilainya adalah lebih kecil ($-5.90417 < -2.44692$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian juga diperoleh *p-value* nya adalah sebesar 0.001 yang jika dibandingkan dengan alpha signifikansi menjadi: $0,001 < 0,05$ yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (Indeks Pembangunan Manusia) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Kemiskinan Absolut).

2) Variabel X_2 (Laju Pertumbuhan Ekonomi)

H_0 : Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap Kemiskinan Absolut

H_a : Laju Pertumbuhan EKonomi berpengaruh secara parsial terhadap Kemiskinan Absolut

Pada hasil output diperoleh nilai t-statistic sebesar 2.115418 yang nilainya lebih kecil dari t-tabel ($2.1154 < 2,4469$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Demikian juga diperoleh *p-value* nya adalah sebesar 0.0788 yang jika dibandingkan dengan alpha signifikansi menjadi: $0.0788 > 0,05$ yang berarti hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 (Laju Pertumbuhan Ekonomi) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Kemiskinan Absolut)

3) Variabel X_3 (Ketimpangan Pendapatan)

H_0 : Ketimpangan Pendapatan tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap Kemiskinan Absolut

H_a : Ketimpangan Pendapatan berpengaruh secara parsial terhadap Kemiskinan Absolut

Pada hasil output diperoleh t-statistic adalah sebesar 1.899725 yang nilainya lebih kecil dari t-tabel ($1.8997 < 2,4469$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Demikian juga diperoleh *p-value* nya adalah sebesar 0.1062 yang jika dibandingkan dengan alpha signifikansi menjadi: $0.1062 > 0,05$ yang berarti hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Atau dengan kata lain variabel X_3 (Ketimpangan Pendapatan) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Kemiskinan Absolut)

B. Analisis Data

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan Absolut

Berdasarkan tabel output eviews hasil estimasi (tabel XII), diperoleh nilai koefisien variabel IPM adalah -0.001434 yang memiliki nilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dari variabel IPM dapat menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Utara, kemudian berdasarkan hasil uji hipotesis (Uji t) dapat diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai alpha 5% ($0,001 < 0,05$),

sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap Variabel Kemiskinan Absolut.

Hasil ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian Suci Fitriani & Erna Febrina Harahap (2021) dengan judul: “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat*” di mana variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Di sisi lain hasil yang sama juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Radiatul Fadila & Marwan (2020) dengan judul: “*Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Periode Tahun 2013-2018*” di mana Variabel IPM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Roberts (2011) bahwa standar hidup suatu negara ditentukan oleh seberapa baik negara itu berhasil mengembangkan dan memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan serta memajukan kesehatan dan mendidik sebagian besar penduduknya. Temuan ini juga sejalan dengan gagasan yang dikemukakan UNDP bahwa investasi dalam pembangunan manusia akan menciptakan hasil berupa peningkatan kualitas hidup manusia dan juga potensi yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan pembangunan dari beberapa aspek mendasar dari manusia seperti aspek kesehatan, pendidikan dan juga pendapatan akan akan menghasilkan implikasi yang baik bagi peningkatan kesejahteraan hidup manusia yang pada akhirnya dapat menurunkan kemiskinan.

Argumentasi ini juga diperkuat oleh data komponen pembentuk IPM yang telah dipaparkan sebelumnya (lihat-tabel V), yang menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan dari setiap komponen pembentuk IPM yang meliputi AHH, HLS, RLS dan Pendapatan per Kapita, meskipun sebenarnya secara keseluruhan nilai IPM di Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan IPM dengan capaian paling rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Absolut

Berdasarkan tabel output eviews hasil estimasi (table XII), diperoleh nilai koefisien regresi dari variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah 0.047012 yang memiliki nilai positif, hal ini berarti bahwa peningkatan pada variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi akan meningkatkan tingkat kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Utara, kemudian berdasarkan hasil uji hipotesis (Uji t) dapat diketahui bahwa variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan karena nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai alpha 5% ($0.0788 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (X_2) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Variabel Kemiskinan Absolut (Y).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Meti Astuti & Indri Lestari dengan judul: "*Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta*" yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo. Disisi lain

temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Nadia Ika Purnama (2017) dengan judul “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara*” yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Apabila ditinjau dengan beberapa teori yang telah dipaparkan sebelumnya, temuan ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori *trickle down effect* maupun teori Kuznets yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan dan pada akhirnya menurunkan kemiskinan. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Tambunan bahwa pertumbuhan ekonomi juga dapat menimbulkan masalah lain yaitu terjadinya peningkatan ketimpangan pendapatan, keadaan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan masih belum dapat dinikmati oleh setiap orang, keadaan ini pada akhirnya dapat meningkatkan kemiskinan.

Dalam konteks penelitian ini, argumentasi tersebut dapat dibuktikan melalui data Rasio Gini dan data Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagaimana yang telah disajikan sebelumnya (lihat-tabel VI dan VII), bahwa selama periode 2011-2020 ketika perekonomian di Kabupaten Hulu Sungai Utara mengalami pertumbuhan, di sisi lain ketimpangan pendapatan justru mengalami kenaikan, ketika perekonomian bertumbuh negatif di tahun 2020, tingkat ketimpangan juga ikut menurun, ini menunjukkan adanya hubungan yang berbanding lurus antara keduanya. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang dicapai masih belum dapat menyelesaikan masalah kemiskinan di wilayah ini dikarenakan pertumbuhan

yang terjadi dibarengi juga dengan peningkatan ketimpangan. Sejalan dengan pandangan Damanhuri, bahwa pertumbuhan ekonomi yang wujud hendaknya merupakan pertumbuhan yang berkualitas, yaitu pertumbuhan yang dapat menurunkan ketimpangan, pengangguran dan kemiskinan.

Suatu hal yang penting dalam pertumbuhan ekonomi agar dapat menyelesaikan masalah kemiskinan adalah seberapa besar keterlibatan masyarakat miskin dalam keberlangsungan pertumbuhan ekonomi yang ada. Sejalan dengan pendapat Maqbool dan Turrey bahwa seberapa besar pertumbuhan ekonomi dapat mereduksi kemiskinan bergantung pada seberapa besar masyarakat miskin berpartisipasi dan ikut menikmati hasilnya, sehingga dalam hal ini perlu ada upaya yang mendorong agar pertumbuhan ekonomi juga dapat terjadi pada sektor-sektor kantong kemiskinan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara agar pertumbuhan yang terjadi benar-benar *pro poor*.

3. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan Absolut

Berdasarkan tabel output eviws hasil estimasi (table XII), diperoleh nilai koefisien regresi dari variabel Ketimpangan Pendapatan adalah 3.1700 yang memiliki nilai positif, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada variabel Ketimpangan Pendapatan akan meningkatkan kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Utara, kemudian berdasarkan hasil uji hipotesis (Uji t) dapat diketahui bahwa variabel Ketimpangan Pendapatan memiliki pengaruh yang tidak signifikan karena nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai alpha 5% ($0.1062 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan Variabel Ketimpangan

Pendapatan (X_3) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Variabel Kemiskinan Absolut (Y).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sri Saraswati (2020) dengan judul: “*Pengaruh Distribusi Ketimpangan Pendapatan Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Provinsi Banten Tahun 2000-2012*” yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan perkapita secara parsial berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Suci Fitriani & Erna Febrina Harahap (2021) dengan judul: “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat*”, penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa teori dan pandangan yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ketimpangan pendapatan dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kemiskinan. Ketimpangan pendapatan menunjukkan tidak meratanya distribusi pendapatan di masyarakat sehingga sebagian masyarakat memiliki pendapatan yang rendah. Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori lingkaran kemiskinan oleh G Myrdal maupun teori lingkaran kemiskinan oleh Ragnar Nurkse, di mana pendapatan yang rendah dapat mengakibatkan kemampuan pembentukan modal yang rendah atau kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar yang rendah, dua hal ini pada akhirnya dapat mengakibatkan produktivitas masyarakat menjadi rendah dan menyebabkan mereka sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Singkatnya,

ketimpangan pendapatan akan membuat masyarakat yang berpendapatan rendah berada di siklus yang tidak diuntungkan (*Vicious Cycle*) dan memaksa mereka untuk terus berada di bawah garis kemiskinan.

Namun demikian, pengaruh variabel ketimpangan pendapatan terhadap peningkatan kemiskinan adalah tidak signifikan, hal ini dikarenakan tingkat ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Utara masih berada di level yang rendah yaitu di kisaran 0,30 yang mana nilai tersebut mendekati angka nol. Kendati demikian, masalah ini juga perlu mendapat perhatian serius dikarenakan ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Utara sejak tahun 2011 hingga 2020 telah mengalami kenaikan meskipun cenderung fluktuatif. Apabila tidak ada upaya untuk mengantisipasinya dikhawatirkan ketimpangan pendapatan mengalami kenaikan kembali dan dapat mengakibatkan peningkatan kemiskinan yang berlaku di Kabupaten Hulu Sungai utara.

